

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai kejayaan dan kehancuran suatu negara telah lama menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Dalam perspektif Islam, para mufasir dan pemikir kontemporer berupaya membaca dinamika sosial dan politik masyarakat dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber refleksi yang menguraikan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa.

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa negara dan kekuasaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena kekuasaan berfungsi sebagai ruh yang menghidupkan negara. Tanpa kekuasaan, sebuah negara akan kehilangan arah dan berpotensi mengalami kehampaan dalam aspek etika dan moral. Menurutnya, mustahil suatu negara dapat berdiri tanpa rakyat dan tanpa otoritas yang mengatur. Hal ini berangkat dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bekerja sama. Kemakmuran menjadi prasyarat penting bagi berlangsungnya pembangunan dan tercapainya kemajuan suatu negara.¹

¹ Al-Bastomi, "Penyebab Kehancuran Negara dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, 2.

Penulis merujuk pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kondisi suatu negeri yang dianugerahi Allah SWT kehidupan yang nyaman dan aman, didukung oleh wilayah yang subur, ketersediaan air yang baik, serta lingkungan yang sejuk dan menyenangkan. Namun demikian, masyarakat negeri tersebut justru tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan bersikap kufur terhadap karunia Allah SWT. Kisah tentang kaum ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah As-Saba ayat 15 dan 16, yang menguraikan konsekuensi dari sikap ingkar tersebut.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ بَلَدٌ طَيِّبٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) Adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Ayat 16 yang berbunyi:

فَاَعْرِضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ
وَشَجِيٍّ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

“Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon asal (sejenis cemara) dan sedikit pohon sidir (bidara)”.

Itulah teguran yang diturunkan Allah bagi kaum saba berupa bencana banjir besar dikarenakan kufur nikmat kepada Allah swt.

Penulis merujuk pada penafsiran mufasir kontemporer Prof. M. Quraish Shihab terhadap kalimat *baldatun tayyibatun wa rabbun gafûr*. Menurutnya, “negeri yang baik” merujuk pada suatu wilayah yang berada dalam kondisi aman dan tenteram, memiliki kelimpahan rezeki yang diperoleh dengan cara yang mudah, serta ditopang oleh hubungan sosial yang harmonis, ditandai dengan adanya kesatuan dan persatuan di tengah masyarakatnya. Ungkapan *wa rabbun gafûr* menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di negeri tersebut dianugerahi berbagai kenikmatan, mereka tetap tidak lepas dari kesalahan dan dosa.

Dalam konteks kaum Saba’, nikmat berupa negeri yang baik tersebut tidak diiringi dengan sikap syukur. Akibatnya, Allah SWT menimpakan bencana yang berujung pada hancurnya sektor pertanian serta tercerai-berainya suku besar Saba’ ke berbagai wilayah. Dalam penjelasannya terhadap Q.S Saba’ ayat 15, Quraish Shihab menegaskan bahwa kehancuran Negeri Saba’ merupakan konsekuensi dari sikap kufur terhadap nikmat Allah SWT. Hal ini berbeda dengan keluarga Nabi Daud AS beserta para pengikutnya yang senantiasa mensyukuri karunia Allah, sehingga memperoleh rahmat dan keberkahan dari-Nya.

Lebih lanjut, pada akhir ayat tersebut Quraish Shihab menyatakan bahwa kaum Saba’ pada dasarnya adalah *baldatun tayyibatun*, yakni masyarakat yang baik dan berakal, ditinjau dari besarnya nikmat dan karunia yang Allah SWT anugerahkan kepada mereka. Namun demikian, Allah tetap menegaskan sifat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun bagi siapa pun

yang bersungguh-sungguh memohon ampun dan bertaubat. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya terbebas dari kesalahan dan dosa, sehingga sikap bersyukur dan kesadaran untuk kembali kepada Allah SWT menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan nikmat dan keberkahan suatu negeri.²

Menurut penafsiran mufasir kontemporer Buya HAMKA, konsep *baladun tayyibatun wa rabbun gafur* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar historis yang jelas. Negeri Saba' digambarkan sebagai wilayah yang terletak di Yaman, dengan permukiman penduduk yang berada di sebuah lembah di antara dua pegunungan. Untuk mengelola potensi alam tersebut, nenek moyang masyarakat Saba' membangun sebuah bendungan atau waduk besar yang berfungsi menampung air hujan agar tidak terbang sia-sia ke laut.

Air yang tertampung di bendungan tersebut kemudian menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Negeri Saba', baik untuk kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi air dan makanan, maupun untuk sistem irigasi perkebunan. Pengelolaan sumber daya air yang baik ini menjadikan tanah mereka subur dan mampu menghasilkan panen yang melimpah, sehingga masyarakat Saba' hidup dalam kondisi makmur dan berkecukupan.³ Namun, seiring berjalannya waktu, kemakmuran negeri tersebut mengalami kehancuran akibat bencana banjir besar yang melanda. Peristiwa ini terjadi sebagai konsekuensi dari sikap

² Najahah, *memahami Konsep "Bal datun Toyiyibatun" dalam surah saba' ayat 15 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024, 45.

³ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar: Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 302-303.

penduduk Negeri Saba' yang tidak mensyukuri nikmat Allah Swt. termasuk kelalaian mereka dalam menjaga dan memelihara karunia yang telah dianugerahkan. Sikap kufur nikmat serta kemalasan dalam mengelola dan merawat sumber daya yang ada menjadi faktor utama yang mengantarkan negeri tersebut pada kehancuran.⁴

Menurut penafsiran Buya HAMKA, kehancuran Negeri Saba' tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Pertama, masyarakat Saba' mulai berpaling dari pesan moral yang diwariskan keluarga Nabi Dawud AS, yakni kewajiban bersyukur melalui kerja keras dan tanggung jawab dalam mengelola nikmat Allah SWT. Kedua, penduduk negeri tersebut mengabaikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Meskipun sebagian dari mereka telah menyadari adanya tanda-tanda kerusakan dan potensi bahaya, sikap apatis dan pembiaran justru mendominasi. Ketiga, Allah SWT menurunkan hujan yang sangat lebat sehingga menyebabkan jebolnya bendungan yang selama ini menjadi penopang utama kemakmuran Negeri Saba'. Akibatnya, lahan-lahan subur beserta tanaman yang produktif hancur dan berubah menjadi tanah gersang. Walaupun masih terdapat tanaman yang berbuah, hasilnya bersifat pahit dan tidak lagi bermanfaat. Dalam konteks ini, para mufasir kontemporer mengaitkan kehancuran suatu negeri dengan penyalahgunaan kekuasaan serta ketidakadilan sosial yang

⁴ Al-Fattah, "penafsiran *Baladun tayyibatun wa rabbun Gafur surat saba ayat 15 menurut Hamka pada Tafsir Al-Azhar*", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, 9.

dibiarkan oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas, sehingga mempercepat keruntuhan tatanan masyarakat dan negara.

Yusuf Qaradhwani memandang bahwa kemajuan suatu masyarakat tidak hanya diukur dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dari kekuatan nilai-nilai spiritual yang menyertainya. Oleh karena itu, sebuah peradaban ideal harus dibangun di atas dua prinsip utama, yakni dimensi material dan dimensi spiritual, yang keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi semata, tanpa diimbangi oleh peran agama dan spiritualitas, berpotensi melahirkan kemajuan yang timpang, di mana kecanggihan sarana tidak diikuti oleh kematangan manusia sebagai subjek peradaban. Dalam perspektif ini, iman dan takwa dipandang sebagai kunci utama untuk memperoleh dan mempertahankan nikmat Allah SWT. Sebaliknya, sikap ingkar terhadap nikmat Allah serta penolakan terhadap keimanan akan berujung pada balasan yang setimpal. Allah SWT senantiasa menepati janji-janji-Nya, baik berupa pahala bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, maupun sanksi bagi mereka yang mengingkari-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.s Al-A'raf ayat 96.⁵

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat

⁵ Dzulhadi, “Islam sebagai Agama dan Peradaban”, *Tsaqah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, 2015, 154.

Kami), maka Kami siksa mereka dengan apa yang telah mereka usahakan”.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, azab yang ditimpakan Allah kepada kaum yang ingkar bukanlah tanpa sebab. Seandainya penduduk negeri Saba’ sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur’an beriman kepada para rasul yang diutus kepada mereka serta mengamalkan ajaran yang dibawa dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah akan melimpahkan berbagai karunia dan rahmat dari langit dan bumi. Karunia tersebut akan menghadirkan kesejahteraan yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Akan tetapi, karena mereka memilih mendustakan para rasul dan mengingkari ayat-ayat Allah, maka siksaan pun ditimpakan kepada mereka sebagai konsekuensi dari sikap tersebut.⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa keunggulan suatu bangsa ditopang oleh sejumlah karakter utama, antara lain kokohnya persatuan, kuatnya nilai-nilai yang dijunjung bersama, etos kerja yang tinggi, kedisiplinan, serta kemampuan menghargai waktu. Selain itu, kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama juga menjadi unsur penting yang membentuk kualitas dan daya saing sebuah bangsa.⁷ Keimanan dan ketakwaan berfungsi memberikan rasa aman dan optimisme bagi seorang mukmin, sehingga kehidupannya diarahkan pada ketenangan batin. Kondisi batin yang stabil ini pada akhirnya

⁶ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 181.

⁷ Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2011) jilid 2, 692.

membantu seseorang untuk lebih fokus, konsisten, dan bersungguh-sungguh dalam menjalani berbagai ikhtiar dan aktivitas hidupnya.⁸

Dalam kajian tafsir modern, banyak mufasir menegaskan bahwa keadilan dan kepedulian terhadap masyarakat merupakan pilar utama keberhasilan sebuah sistem pemerintahan. Salah satu rujukan penting adalah QS. An-Nisā' ayat 58 menekankan prinsip keadilan dalam pengelolaan kekuasaan. Ayat ini kerap dikontekstualisasikan oleh para mufasir dengan gagasan demokrasi, keadilan sosial, dan tata kelola negara dalam realitas modern. Ketika suatu negara mengabaikan nilai keadilan serta tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial, kondisi tersebut berpotensi membawa bangsa tersebut pada kemunduran, bahkan kehancuran. Sebaliknya, tafsir kontemporer berpandangan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemakmuran, dan pemerintahan yang baik akan melahirkan masyarakat yang sejahtera serta negara yang kuat dan berdaya tahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pandangan para ulama kontemporer mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejayaan dan keruntuhan suatu bangsa. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, disertai analisis terhadap konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi munculnya penafsiran tersebut.

⁸ Purwanto, "*Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah*" *Skripsi*, (Jakarta: IPTIQ, 2019), 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejayaan dan keruntuhan sebuah negara?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kejayaan dan keruntuhan sebuah negara menurut perspektif mufasir kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan penafsiran mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejayaan dan keruntuhan negara.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kejayaan dan keruntuhan negara menurut mufasir kontemporer.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang ajaran Al-Qur'an untuk membangun negara yang adil dan sejahtera. Penafsiran mufasir kontemporer menghubungkan nilai-nilai atau ajaran Al-Qur'an dengan tantangan sosial dan politik yang terjadi saat ini. Menjadi bahan pustaka serta perbandingan dalam kajian-kajian tafsir Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keruntuhan suatu negara terjadi karena masalah korupsi, ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, mufassir kontemporer dapat membantu memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk membantu pembaca memahami apa yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah:

1. Kejayaan dan Keruntuhan

Dalam kajian literatur, keberhasilan suatu negara umumnya dipahami sebagai kemampuannya dalam menjamin kesejahteraan, keamanan, dan keadilan bagi seluruh warga negara secara berkelanjutan. Dalam kerangka *welfare state*, ukuran keberhasilan tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada sejauh mana negara berperan aktif dalam memenuhi standar hidup minimum serta menjamin kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.⁹

Dalam perspektif Islam, konsep *baladun tayyiba* menggambarkan negara ideal yang ditandai oleh stabilitas politik, sistem pendidikan yang menyeluruh, tata kelola ekonomi yang adil, serta perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini menjadi dasar bagi terwujudnya kesejahteraan yang utuh yang mencakup dimensi material dan spiritual. Dimensi material berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, akses

⁹Sukmana, "Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State)." *Jurnal sosial politik*, Vol. 2, no.1 (2017), 103.

layanan kesehatan dan pendidikan, kesempatan kerja, serta distribusi sumber daya yang merata, sehingga masyarakat dapat hidup secara aman, produktif, dan bermartabat. Sementara itu, dimensi spiritual berhubungan dengan penguatan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan akhlak, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Hal ini mencakup kebebasan dalam menjalankan ajaran agama, penguatan etika sosial, rasa keadilan moral, ketenangan batin, serta arah hidup yang bermakna.¹⁰

Sebaliknya, negara gagal (*failed state*) merujuk pada kondisi ketika negara tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi dasarnya secara efektif. Hal ini tampak dari lemahnya kemampuan menjaga keamanan dan ketertiban, yang ditandai oleh tingginya tingkat kekerasan, konflik internal, hingga kriminalitas yang tidak terkendali. Selain itu, kegagalan negara juga terlihat dari tidak berfungsinya sistem hukum secara optimal serta ketidakmampuan dalam mengelola ekonomi dan menyediakan layanan dasar bagi masyarakat, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.¹¹

2. Tafsir Kontemporer

Merupakan karya penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memahami ayat-ayatnya dengan mempertimbangkan konteks dan realitas kehidupan masa kini. Pengertian ini sejalan dengan konsep *tajdīd*, yaitu upaya pembaruan dalam memahami ajaran agama agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa

¹⁰Abdullah dkk, "Building A Sustainable Nation From The Quranic Perspective." *Pembangunan Negara Lestari Menurut Perspektif al-Quran.* *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 5, no. 1 (2020), 311.

¹¹Adan dkk, "Somalia as a Failed State." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 6, no. 5 (2025): 502.

mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial yang terus berubah. Pendekatan ini diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern, seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan, ketidakadilan, hukum, ekonomi, politik, budaya, diskriminasi, sensitivitas gender, hak asasi manusia, serta berbagai bentuk kesenjangan sosial lainnya. Oleh karena itu, metodologi tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai kajian mengenai pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada era modern.¹² Adapun yang dimaksud penulis dari tafsir kontemporer ini adalah penafsiran dari para mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Qutb dan Wahbah Az-Zuhaili.

F. Penelitian Terdahulu

Sebatas penelusuran penulis kajian terhadap jaya dan runtuhnya suatu negara sudah diteliti oleh para akademisi, berikut kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian penulis

1. Skripsi tahun 2016 oleh Azhari Andi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang berjudul **“Sebab-Sebab Runtuh dan Jaya Negara (Studi penafsiran Syaikh Muhammad al-Ghazali atas surah al-Isra' dalam kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i Li suwar al-Qur'an al-karim)”**. Penelitian yang disusun oleh Azhari Andi ini menitikberatkan pada penjelasan al-Ghazali mengenai Surat al-Isra' ayat 17. Menurut al-Ghazali, kehancuran dan kemajuan suatu peradaban ditentukan oleh faktor-faktor sosial dalam perilaku serta aspek

¹² Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No.2, 2017, 9.

pemerintahan. Pada intinya, penelitian ini memiliki dampak terhadap Negara Indonesia yang, jika menerapkan sistem tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusianya.¹³

Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada analisis penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kejayaan dan keruntuhan negara. Penelitian ini tidak hanya membahas faktor-faktor yang menyebabkan kejayaan dan keruntuhan negara, tetapi juga meneliti pemahaman para mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial dan realitas modern yang ada.

Di samping itu, penelitian penulis juga memiliki cakupan ayat yang lebih khusus, dengan memusatkan perhatian pada ayat-ayat tertentu, seperti Q. S. Saba' ayat 15-16, ayat 55, Q. S. Ar-Ra'd ayat 11, Q. S. Ar-Rum ayat 41, dan Q. S. Al-Isra' ayat 16. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian penulis terletak pada pendekatan analisis tafsir kontemporer yang lebih berfokus pada perspektif mufasir modern dalam memahami fenomena kejayaan dan keruntuhan negara di tengah permasalahan sosial, politik, moral, dan keagamaan yang dihadapi saat ini.

2. Skripsi tahun 2022 oleh M. Afsahul Anam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022. **“Sebab Kehancuran dan Kemakmuran Negara dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”**. Penelitian oleh M. Afsahul Anam berfokus

¹³ Andi, “*Sebab-Sebab Runtuh dan Jaya Negara (Studi Penafsiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali atas Surat al-Isra dalam kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar al-Qu'ran al-Karim)*” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 4.

pada studi tema tentang konsep kesejahteraan dan keruntuhan negara secara umum dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk merangkum ayat-ayat mengenai negara dengan menggunakan metode tafsir tematik serta pendekatan dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan tanda-tanda kesejahteraan dan kejatuhan negara baik secara konsep maupun praktik. Selain itu, penelitian ini juga membahas keterkaitan antara konsep negara dalam Al-Qur'an dan situasi pemerintahan modern secara umum.¹⁴

Perbedaannya dengan penelitian penulis yang berjudul *Kejayaan dan Keruntuhan Sebuah Negara (Studi Penafsiran Mufasir Kontemporer)* adalah lebih terfokus pada analisis penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kejayaan dan keruntuhan negara. Penelitian ini tidak hanya membahas faktor-faktor yang menyebabkan kejayaan dan keruntuhan negara, tetapi juga meneliti pemahaman para mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial dan realitas modern yang ada.

Di samping itu, penelitian penulis juga memiliki cakupan ayat yang lebih khusus, dengan memusatkan perhatian pada ayat-ayat tertentu, seperti Q.S Saba' ayat 15-16, Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, Q.S. Ar-Rum ayat 41, dan Q. S. Al-Isra' ayat 16. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian penulis terletak pada pendekatan analisis tafsir kontemporer yang lebih berfokus pada perspektif

¹⁴ M. Afsohul Anam, "*Sebab Kehancuran dan Kemakmuran Negara dalam AL-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

mufasir modern dalam memahami fenomena kejayaan dan keruntuhan negara di tengah permasalahan sosial, politik, moral, dan keagamaan yang dihadapi saat ini.

3. Skripsi tahun 2019 oleh Ahmad Yazid Al-Basthomi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi yang berjudul **“Penyebab Kehancuran Negara dalam Al-Qur’an”** berfokus pada penyebab-penyebab kehancuran negara yang disebabkan oleh pemimpin yang zalim dan bermegah-megahan, masyarakat yang zalim dan kufur nikmat.¹⁵ Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah lebih terfokus pada analisis penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema kejayaan dan keruntuhan negara. Penelitian ini tidak hanya membahas faktor-faktor yang menyebabkan kejayaan dan keruntuhan negara, tetapi juga meneliti pemahaman para mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial dan realitas modern yang ada.

Di samping itu, penelitian penulis juga memiliki cakupan ayat yang lebih khusus, dengan memusatkan perhatian pada ayat-ayat tertentu, seperti Q.S. Saba’ ayat 15-16, Q.S. Ar-Ra’d ayat 11, Q.S. Ar-Rum ayat 41, dan Q.S. Al-Isra’ ayat 16. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian penulis terletak pada pendekatan analisis tafsir kontemporer yang lebih berfokus pada perspektif mufasir modern dalam memahami fenomena kejayaan dan keruntuhan negara di

¹⁵Ahmad Yazid Al- Basthomi, “*Penyebab Kehancuran Negara dalam Al- Qur’an*”, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , 2019.

tengah permasalahan sosial, politik, moral, dan keagamaan yang dihadapi saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Maudhu'i (Tematik) dan penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama, seperti kitab atau buku tafsir kontemporer, serta sumber sekunder yang merujuk pada beberapa buku, jurnal, dan skripsi yang telah dibuat oleh para peneliti terdahulu.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian ini menggunakan mengambil dari ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kejayaan dan Keruntuhan sebuah Negara dengan mengklasifikasikan ayatnya sebagai berikut

1) Ayat tentang Kejayaan sebuah Negara:

- a) Q.S. Saba' (34): 15
- b) Q.S. Ali-Imran (3): 110
- c) Q.S Ar-Rum (30): 2-5
- d) Q.S Al-Baqarah (2):126
- e) Q.S Ar- Ra'd (13):11

2) Ayat tentang Keruntuhan sebuah Negara:

- a) Q.S Saba' (34):16

- b) Q.S Ar-Rum (30): 41
- c) Q.S Al- Qasas (28) :58 dan 59
- d) Q.S Al-Isra (17):16
- e) Q.S Al-A'raf (7): 96

b. Sumber Data

Sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir dan buku-buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan kejayaan dan keruntuhan sebuah negara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berarti penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran mufasir kontemporer, untuk mendapatkan data primer, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku tafsir kontemporer, artikel jurnal, skripsi dan publikasi akademis yang terkait penafsiran Al-Qur'an oleh mufasir kontemporer.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menjabarkan dan menguraikan objek yang akan diteliti dengan merujuk pada sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penulis akan menggunakan teknik menggali isi dari teks tafsir, artikel, atau dokumen yang berisi penafsiran al-Qur'an tentang definisi dan faktor yang memengaruhi kejayaan dan keruntuhan sebuah negara menurut penafsiran mufasir kontemporer.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu yang *pertama*, menentukan tema kajian. *Kedua*, mengumpulkan dan meninjau literatur terkait

tafsir kontemporer, termasuk karya-karya mufassir modern dan penelitian akademik yang relevan. *Ketiga*, perspektif mufassir kontemporer tentang kejayaan dan keruntuhan sebuah negara. *Keempat*, analisis memahami metode dan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an oleh mufassir kontemporer. Dalam metode ini peneliti menganalisis makna setiap subtema dengan lebih mendalam. *Kelima*, langkah terakhir adalah kesimpulan setelah melakukan deskripsi serta analisis.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian dengan judul Kejayaan dan Keruntuhan sebuah Negara: Studi penafsiran mufassir kontemporer. Sistematika penulisan ini untuk memberikan gambaran secara detail dan jelas tentang penelitian ini. Penulis memberikan bagian dalam lima bab tersebut adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan dengan rincian sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II Dalam bab ini dibahas landasan teori yang berisikan konsep negara dalam Islam dan faktor-faktor yang mendasari terjadinya kejayaan dan keruntuhan sebuah negara.

BAB III Dalam bab ini dibahas penafsiran tentang kejayaan dan keruntuhan sebuah negara.

BAB IV menjelaskan mengenai kesimpulan dari semua uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah dikemukakan serta saran-saran mengenai penelitian ini.